

**Article History**

Received: 14/01/2022

Accepted: 02/04/2022

Published: 15/06/2022

\*Corresponding author

[zulharveniveni1995@gmail.com](mailto:zulharveniveni1995@gmail.com)**PERSEPSI GURU KIMIA TERHADAP LITERASI SAINS****CHEMISTRY TEACHER'S PERCEPTION TOWARD SCIENTIFIC LITERACY**Zulharveni<sup>a\*</sup>, Sri Winarni<sup>a</sup>, Eridawati<sup>a</sup><sup>a</sup>Jurusan Pendidikan Kimia FKIP Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh**Abstrak**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Berdasarkan dalam hal tersebut maka diperlukan pengembangan dari berbagai ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan kualitas belajar dan kecerdasan bagi suatu bangsa. Oleh sebab itu telah dilakukan penelitian yang berjudul Persepsi Guru Kimia Terhadap Literasi Sains. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru-guru mata pelajaran kimia terhadap literasi sains di beberapa SMA yang ada di Aceh. Sampel dari penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran kimia yang ada di Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa kuisioner dalam bentuk online. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dari 26 orang guru kimia yang mengisi angket, mayoritas guru-guru kimia telah menerapkan literasi sains pada proses belajar mengajar setelah adanya penerapan kurikulum 2013. Sebelum penerapan kurikulum 2013 guru-guru masih sering menggunakan pembelajaran langsung/ceramah. Guru-guru yang ada di beberapa daerah di Aceh sangat mendukung penerapan literasi sains pada pembelajaran kimia. Guru-guru sangat ingin mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai literasi sains yang akan diadakan. Komunitas Pembelajaran Profesional (MGMP) sangat mendukung pelaksanaan literasi sains khususnya pelajaran kimia.

**Kata Kunci:** Persepsi, guru kimia, literasi sains**Abstract**

Education has a very important role in the development of Indonesian people as a whole. Based on this, it is necessary to develop various sciences in order to improve the quality of learning and intelligence for a nation. Therefore a research has been conducted entitled Perceptions of Chemistry Teachers Against Science Literacy. This study aims to analyze the perceptions of chemistry subject teachers on scientific literacy in several high schools in Aceh. The sample of this research is chemistry subject teachers in Aceh. The approach used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique is in the form of an online questionnaire. Based on the results of data analysis and discussion in this study, of the 26 chemistry teachers who filled out a questionnaire, the majority of chemistry teachers had applied scientific literacy to the teaching and learning process after the implementation of the 2013 curriculum. Before the implementation of the 2013 curriculum teachers still often used direct learning. /lecture. Teachers in several areas in Aceh strongly support the application of scientific literacy in chemistry learning. Teachers are eager to take part in the training on scientific literacy that will be held. Professional Learning Community (MGMP) strongly supports the implementation of scientific literacy, especially chemistry lessons.

**Keywords:** Perception, chemistry teacher, science literacydoi: [10.24815/jcd.v10i1.26700](https://doi.org/10.24815/jcd.v10i1.26700)Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International  
(CC BY-NC-SA 4.0)**PENDAHULUAN**

Kimia berasal dari bahasa Arab kimiya yaitu perubahan benda/zat atau bahasa Yunani khemeia adalah ilmu yang mempelajari mengenai komposisi, struktur, dan sifat zat atau materi dari skala atom hingga molekul serta perubahan untuk membentuk materi yang ditemukan sehari-hari baik dalam bidang kesehatan, kedokteran, biologi, fisika dan bidang lainnya. Kimia juga mempelajari pemahaman sifat dan interaksi atom individu dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut pada tingkat

pemahaman peserta didik. Dimana peserta didik harus dapat menguasai dan mengaplikasikan ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memberikan peluang kepada siswa agar dapat memperoleh pemahaman konsep melalui materi yang akan dipelajari [1]. Untuk pemahaman konsep tersebut ada beberapa metode yang akan diberikan oleh guru dalam meningkatkannya sehingga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa [2], [3]. Berdasarkan hasil belajar peserta didik maka dapat dilihat dengan keaktifan untuk mencapai tujuan

pendidikan, karena aktivitas belajar dapat melibatkan guru dan siswa untuk mendukung suatu keberhasilan belajar mengajar [4].

Keaktifan belajar mengajar perlu adanya upaya proses kualitas untuk kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sebuah literasi yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor yang dapat mendukungnya yaitu literasi sains. Literasi sains bertujuan untuk dapat pendidik, ilmuwan serta pemangku kurikulum agar peserta didik mampu memahami soal yang berbentuk literasi [5]. Peranan dalam literasi dapat menjadikan suatu kemajuan suatu peserta didik yang dapat memiliki dampak dalam meningkatkan daya saingan, semangat peserta didik dalam motivasi dan minat belajar untuk mempelajari sains baik dalam bentuk soal literasi sains maupun kimia dalam kehidupan [6] Hal yang dapat mencerminkan dari suatu literasi yaitu dari evaluasi pendidikan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia yaitu dalam bidang sains adalah literasi sains. Rendahnya literasi sains berdampak dari kurangnya perhatian terhadap lingkungan sosial budaya yang bisa merupakan bahan pembelajaran untuk peserta didik. Agar peserta didik dapat memahami lingkungan sekitar sehingga dapat mempunyai rasa ingin tahu dan kepeduliannya untuk lingkungan sekitar. Upaya untuk meningkatkan literasi sains ini dengan cara meningkatkan kualitas belajar dengan menggunakan aspek budaya lokal dalam pembelajaran.

Literasi ini bisa dilakukan sepanjang hayat dan tidak hanya di sekolah saja tetapi bisa dalam bentuk formal yang langsung berinteraksi antar masyarakat yang luas. Literasi ini juga bisa mengembangkan sumber daya manusia yang akan menjadi literasi ini sangat penting bagi manusia tetapi sebelum manusia itu dapat mengakses pengetahuan yang baik dan menjadikan sebagai indikator kualitas hidup. Jadi, dengan adanya pengentasan kemiskinan. Maka pemahaman yang terdapat dalam literasi PISA dapat mempunyai potensi yang besar karena dapat menjadikan tempat untuk kemampuan berfikir tingkat tinggi, bekerja keras, keterampilan, bersikap jujur dan berdisiplin [7].

Literasi sains terbentuk dari dua kata, yaitu literasi dan sains. Secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf/gerakan pemberantasan buta huruf. Sedangkan istilah sains berasal dari bahasa Inggris *Science* yang berarti ilmu pengetahuan. Literasi sains yaitu sebuah penghargaan pada ilmu pengetahuan dengan cara meningkatkan komponen-komponen belajar dalam diri agar dapat memberikan kontribusi pada lingkungan sosial [8].

Pembelajaran yang berbasis literasi dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa yang aktif dan termotivasi, dapat mengarahkan pemikiran, fokus terhadap pembelajaran dan mengurangi siswa yang terbiasa bermain atau pun diam saat

berlangsungnya belajar. Jadi, pembelajaran literasi ini membuat peserta didik berfikir kritis dan bisa mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan adanya bimbingan dari guru. Pembelajaran kimia yang menggunakan literasi sains dapat meningkat dari hasil belajar dengan asesmen literasi sains pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit [9]. Penelitian yang menggunakan pengembangan *handout* berbasis literasi sains sebesar 92%. *Handout* yang dikembangkan memiliki empat literasi aspek dengan persentase sains sebagai batang tubuh pengetahuan 40,72% sebagai cara menyelidiki 22,2%, sains sebagai cara berfikir 25,9%, dan interaksi sains, teknologi dan masyarakat sebesar 11,1% [10]. Oleh karena itu peneliti akan memberikan angket terhadap guru mata pelajaran dalam bentuk google form untuk mengetahui penilaian yang dilakukan disekolah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 juni s/d 17 Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Banda Aceh dan aceh besar melalui online yang diunggah di google from untuk guru-guru mata pelajaran kimia yang berada di Aceh supaya dapat mengetahui sejauh mana guru-guru kimia itu menerapkan pembelajaran melalui literasi sains.

## Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dan jenis metode penelitian deskriptif yang tujuannya untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, akurat tentang fakta-fakta yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh persepsi atau tanggapan guru-gurukimia terhadap literasi sains yang telah dilakukan oleh guru-guru tersebut pada saat proses belajar mengajar. Instrumen penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data dan analisis supaya dapat memberikan pemahaman terhadap guru yang mengajar di kelas dan dapat mempersiapkan cara pembelajaran yang menggunakan literasi sains agar peserta didik dapat aktif selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner dalam bentuk online yang mengajukan pertanyaan tertulis dan di responden kepada guru kimia. Angket ini terdiri dari petunjuk untuk mengisi angket, identitas guru dan isi angket. Dalam penelitian ini guru diberikan beberapa pertanyaan yang mengenai persepsi guru kimia terhadap literasi kimia dapat diakses pada google form (<https://docs.google.com/forms/d/1C82qeJL3xlnVxH1ywbwUH0YttJWt0J10jfERA1UvfQ/edit>) yang disebarkan ke guru mata pelajaran kimia.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah angket atau kuisioner persepsi guru kimia terhadap literasi sains. Angket ini merupakan jenis angket langsung atau tertutup yang disiapkan untuk menggali informasi tentang pengalaman yang sudah dialami responden yang berhubungan dengan subjek atau objek tertentu. Pada penelitian ini jenis angket yang digunakan *multiple choice* yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman responden dalam literasi kimia.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

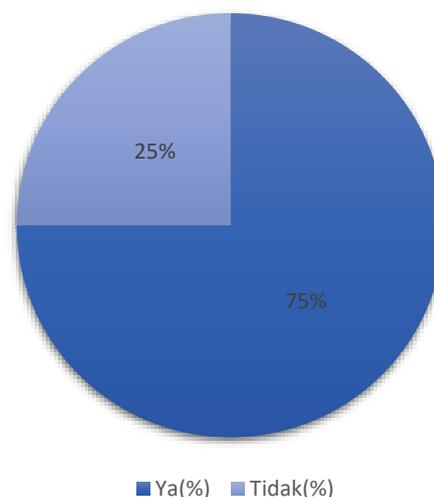
Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 5 s/d 17 Juli 2020 melalui google form. Hasil yang diperoleh dari pengisian angket oleh 26 orang guru kimia SMA. Sebelumnya dilakukan penelitian ini maka angket disebarakan kedua orang guru untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap angket yang akan disebarakan. Data guru-guru kimia yang telah mengisi angket penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Rekapitulasi data responden persepsi guru kimia terhadap literasi sains

No	Inisial	Asal Sekolah
1.	SH	SMA Negeri 1 Banda Aceh
2.	UL	SMA Negeri 1 Banda Aceh
3.	WA	SMA Negeri 1 Banda Aceh
4.	RF	SMA Negeri 2 Banda Aceh
5.	MS	SMA Negeri 3 Banda Aceh
6.	DY	SMA Negeri 5 Banda Aceh
7.	FF	SMA Negeri 5 Banda Aceh
8.	FI	SMA Negeri 7 Banda Aceh
9.	FA	SMA Negeri 7 Banda Aceh
10.	JU	SMA Negeri 7 Banda Aceh
11.	MU	SMA Negeri 7 Banda Aceh
12.	MW	SMA Negeri 7 Banda Aceh
13.	SU	SMA Negeri 7 Banda Aceh
14.	MS	SMA Negeri 8 Banda Aceh
15.	LA	SMA Negeri 9 Banda Aceh
16.	UY	SMA Negeri 10 Banda Aceh
17.	SR	SMA Negeri 11 Banda Aceh
18.	AZ	SMA Negeri 12 Banda Aceh
19.	YU	SMA Negeri 12 Banda Aceh
20.	CS	SMA Negeri 15 Banda Aceh
21.	ER	SMA Negeri 16 Banda Aceh
22.	MM	SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh
23.	SY	SMA Katolik Banda Aceh
24.	SY	SMA Katolik Banda Aceh
25.	NF	SMA Negeri 1 Kluet Tengah
26.	MP	SMA Negeri 2 Langkahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 14 sekolah SMA di Banda Aceh, 1 Sekolah dari Kluet tengah dan 1 sekolah dari Langkahan. Sebagian besar responden guru kimia berasal dari sekolah yang berlokasi di kota Banda Aceh, responden yang mengisi angket

seluruhnya berjumlah 26 orang dimana responden terbanyak berasal dari Sekolah SMA Negeri 7 Banda Aceh (6 orang) sedangkan SMA lainnya berada pada rentang 1 s.d 3 responden yang terlibat mengisi angket.



**Gambar 1.** Keterlibatan guru dalam worksop/pelatihan literasi sains dalam dua tahun terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi guru kimia terhadap literasi sains dapat dijelaskan bahwa responden yang menjawab pernah berpartisipasi dalam pelatihan/workshop literasi sains dalam dua tahun terakhir sebanyak 75%, selebihnya sebanyak 25% menjawab belum pernah. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru-guru kimia telah dapat menerapkan mengenai literasi sains pada pembelajaran di sekolah masing-masing.



**Gambar 2.** Tingkat pengalaman guru dalam menerapkan literasi sains

Guru-guru kimia yang menjadi responden pada penelitian ini, sebagian besar sudah terampil dalam menerapkan literasi sains dalam praktik pedagogik kimia sebanyak 68%, 21% guru baru menekuni literasi sains, sedangkan selebihnya tidak mahir dalam penerapan literasi sains di sekolah. Kompetensi

pedagogik adalah kemampuan seorang guru mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang paling berpengaruh terhadap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru merupakan hal utama yang mengatur jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas dan mengarahkan siswa.

Sebelum adanya kurikulum 2013, guru-guru belum maksimal dalam menerapkan literasi sains di dalam kelas. Kemungkinan yang terjadi bisa disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru-guru mengenai literasi sains. Hal tersebut dikarenakan sebelum penerapan kurikulum 2013 guru-guru masih menggunakan proses belajar mengajar dengan metode ceramah dan diskusi kelompok kecil. Akan tetapi untuk tingkat kepercayaan diri mempraktekkan literasi sains saat ini guru-guru telah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi (64%) berdasarkan hasil rekap data responden yang telah diperoleh.

Guru-guru kimia yang menjadi responden sangat antusias dalam kebutuhan pelatihan pengembangan profesional tambahan tentang literasi sains mencapai 96% responden yang ingin menambah pengetahuan literasi sains dalam berbagai kegiatan pelatihan. Dalam pengembangan profesional tentang literasi sains ini dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas, sekolah maupun kelompok-kelompok MGMP yang telah terbentuk.



**Gambar 3.** Frekuensi penerapan literasi sains pada pembelajaran kimia dalam 1 tahun terakhir

Gambar 3 menunjukkan data jawaban responden terkait penerapan literasi sains dalam pembelajaran kimia di sekolah yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi sains pada pembelajaran kimia dalam dua semester terakhir ini berada pada level moderate, hal tersebut terlihat dari hasil rekap data yang menjawab bahwa 39% guru kadang-kadang menerapkan literasi sains dalam pembelajaran kimia. Guru yang menjawab sering kali menerapkan literasi sains sebanyak 25%, sedangkan

yang menjawab jarang adalah 21%, setiap pembelajaran 11% dan tidak pernah 4%. Meskipun secara persentase masih banyak yang kadang-kadang menerapkan literasi sains, tapi hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mulai menerapkan literasi sains dalam pembelajaran kimia di sekolah.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberlakukan kurikulum 2013, guru-guru belum maksimal mewajibkan siswa untuk menulis jawaban atau usulan atau prediksi dari tulisan/gambar stimulus untuk menjelaskan konsep atau fenomena nyata. Hal tersebut dapat dilihat dari rekap data yang mengatakan bahwa dominan menjawab agket dengan jawaban terkadang sebanyak 43% dan jarang sebanyak 36%. Dalam dua semester terakhir ini ini, guru-guru juga belum maksimal mewajibkan siswa untuk menulis jawaban atau usulan atau prediksi dari tulisan/gambar stimulus untuk menjelaskan konsep atau fenomena nyata. Hal tersebut dapat dilihat dari rekap data yang mengatakan bahwa menjawab pertanyaan dengan jawaban terkadang paling banyak yaitu sebesar 39%. Hasil ini tidaklah mengherankan karena memang soal-soal yang berbasis literasi sains masih sangat terbatas [11].

Sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013, guru-guru masih belum terfokus untuk meminta siswa menanggapi tulisan/gambar stimulus untuk menilai pembelajaran mereka. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena anak-anak belum diajarkan untuk pemahaman mengenai kurikulum 2013. Selama dua semester terakhir ini, guru-guru sudah sering merencanakan meminta siswa merespon tulisan/gambar stimulus untuk menilai pembelajaran mereka. Para guru juga sudah sering meminta siswa menuliskan penjelasan berdasarkan hasil pengamatan percobaan/ demonstrasi/ artikel. Dalam pembelajaran kimia harus selalu didampingi dengan proses belajar mengajar di laboratorium. Kimia akan menjadi nyata ketika siswa-siswa dapat berinteraksi langsung melakukan praktikum, materi-materi yang diajarkan akan menjadikan siswa dapat melihat langsung proses praktikum. Sehingga tidak mengajak siswa untuk membayangkan tentang materi-materi tersebut.

Selama dua semester terakhir, guru-guru sudah sering meminta siswa menuliskan penjelasan berdasarkan hasil pengamatan percobaan/demonstrasi/artikel. Hal tersebut terwujud dalam bentuk laporan-laporan hasil praktikum setelah siswa-siswa melaksanakan praktikum. Laporan-laporan praktikum dapat berupa perorangan ataupun berkelompok. Laporan-laporan hasil praktikum dapat dinilai sebagai nilai praktek untuk siswa-siswanya.

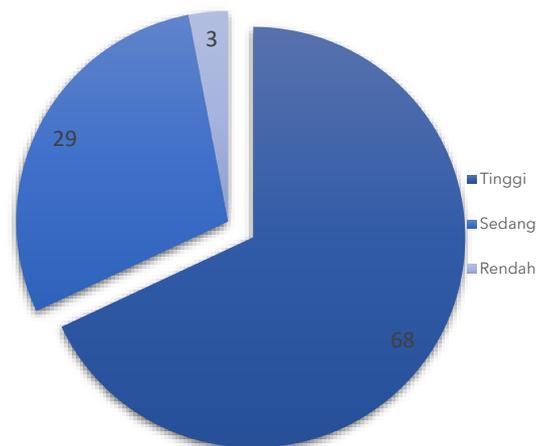
Sebelum diberlakukan kurikulum 2013, guru-guru belum maksimal menggunakan lembar kerja campuran dimana siswa diminta untuk menyimpulkan jawaban pertanyaan atau masalah dengan memberikan bukti (berupa data, konten/materi) dan penjelasan logis. Hal

tersebut dapat dilihat dari dari rekap data yang mengatakan bahwa lebih dominan menjawab tidak pernah 46% dan 29% menjawab jarang. Selama dua semester terakhir ini, guru-guru masih belum sering menggunakan lembar kerja campuran dimana siswa diminta untuk menyimpulkan jawaban pertanyaan atau masalah dengan memberikan bukti (berupa data, conten/materi) dan penjelasan logis.

Guru-guru masih terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran langsung/ceramah untuk menjelaskan konsep kimia. Pada kenyataannya siswa-siswa akan merasa bosan ketika pembelajaran kimia dilaksanakan dengan pembelajaran langsung/ceramah. Kimia selama ini selalu menjadi pelajaran yang paling kurang disukai oleh siswa. Selama dua semester terakhir, guru-guru sudah sering melaksanakan pembelajaran langsung/ceramah untuk menjelaskan konsep kimia. Sebelum diberlakukan Kurikulum 2013, guru-guru sudah menjelaskan istilah-istilah berkaitan dengan materi di awal pembelajaran. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam pemahaman materi yang akan disampaikan oleh guru. Selama dua semester terakhir ini, guru-guru sering menjelaskan istilah-istilah berkaitan dengan materi di awal pembelajaran.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberlakukan kurikulum 2013, guru-guru sudah terbiasa meminta siswa menjelaskan konsep kimia dalam kelompok. Diskusi kelompok dalam penjelasan konsep kimia memudahkan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Mereka dapat bertanya kepada teman-teman satu kelompoknya. Selama 2 semester terakhir ini, guru-guru sangat sering meminta siswa menjelaskan konsep kimia dalam kelompok. Hal tersebut telah terlihat dari hasil rekap data penelitian yang menjawab sering sangat dominan yaitu 64%.

Pada tahun 2020, sekolah-sekolah sudah dituntut untuk pelaksanaan kurikulum 2013 [12]. Jadi dengan seiring berjalannya waktu guru-guru harus terbiasa menggunakan/melaksanakan kurikulum 2013. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru-guru telah sering menerapkan pembelajaran kurikulum 2013. Guru-guru dituntut untuk terus mencari dan memperdalam pengetahuannya mengenai kurikulum 2013. Guru-guru belum maksimal dalam menggunakan pendekatan saintifik dan engineering (rekayasa sains) dalam mengajarkan kimia. Sebagian besar guru-guru telah menggunakan bukti (data, konsep-konsep), dan penalaran logis untuk memberikan penjelasan ilmiah. Penjelasan kimia sangat dituntut untuk adanya penjelasan bukti (data, konsep-konsep) dalam pembelajaran melalui praktikum di laboratorium.



**Gambar 4.** Tingkat dukungan pihak sekolah terhadap penerapan literasi sains

Dalam penerapan literasi sains, guru-guru yang ada di beberapa daerah di Aceh sudah sangat besar tingkat dukungan yang terima atau yang sudah terima dari pihak sekolah. Pihak sekolah sangat mendukung pelaksanaan literasi sains, karena dianggap sangat berguna dalam menjelaskan materi kepada siswa-siswa. Persentase yang dominan menjawab pertanyaan ini adalah tinggi 68% dan sedang 29%, sisanya menjawab rendah sebanyak 3%.

Tingkat dukungan dari Komunitas Pembelajaran Profesional (MGMP) terhadap mempraktekkan literasi sains sangat tinggi mencapai 61%. Bahan ajar yang sesuai untuk pelaksanaan praktik literasi sains sangat dapat diakses khususnya di Banda Aceh. Bahan ajarnya dapat dipelajari melalui google. Banyak bahan ajar yang sangat mendukung yang dapat diadopsi/dimodifikasi dari internet. Pemahaman guru-guru kimia tentang praktik literasi sains dalam kategori sedang dengan persentase jawaban sebanyak 96%. Saat menggunakan praktik literasi sains, guru-guru merasa sangat perlu mengajarkan keterampilan literasi kepada siswa. Guru-guru merasa sangat perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang keterampilan literasi sains [13] agar dapat mendukung siswa menjadi lebih baik. Peluang pengembangan profesional yang diberikan kepada guru-guru terkait dengan penggunaan praktik literasi masih kurang. Hal tersebut guru-guru sangat mengharapkan adanya pelatihan-pelatihan tentang literasi sains khususnya untuk guru-guru kimia, supaya dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa-siswa pada pelajaran kimia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru-guru kimia telah menerapkan literasi sains pada proses belajar mengajar setelah adanya penerapan kurikulum 2013. Sebelum penerapan

kurikulum 2013 guru-guru masih sering menggunakan pembelajaran langsung/ceramah. Guru-guru yang ada di beberapa daerah di Aceh sangat mendukung penerapan literasi sains pada pembelajaran kimia. Guru-guru sangat ingin mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai literasi sains yang akan diadakan. Komunitas Pembelajaran Profesional (MGMP) sangat mendukung pelaksanaan literasi sains khususnya pelajaran kimia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Swandi, S. Nurul Hidayah, and L. J. Irsan, "Pengembangan Media Pembelajaran Laboratorium Virtual untuk Mengatasi Miskonsepsi Pada Materi Fisika Inti di SMAN 1 Binamu, Jeneponto (Halaman 20 s.d. 24)," *J. Fis. Indones.*, vol. 18, no. 52, pp. 20-24, 2015, doi: 10.22146/jfi.24399.
- [2] F. Ramadian, Achmadi, and M. Basri, "Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMA," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, pp. 1-15, 2002, [Online]. Available: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1226>.
- [3] M. Nazar, R. Muliana, and L. Hanum, "Smartphone Use and its Effects on the Student Final Grade ( a case study in the Environmental ChemistryClass )," in *Proceeding of the 2nd URICES*, 2018, pp. 978-979.
- [4] E. Erita, "Pengaruh Model Pembelajaran," *Economica*, vol. 6, no. 1, pp. 72-86, 2017, doi: 10.22202/economica.2017.v6.i1.1941.
- [5] K. Martinez-Hernandez, C. Ikpeze, and I. Kimaru, "Perspectives on Science Literacy: A comparative study of United States and Kenya," *Educ. Res. Int.*, vol. 4, no. 2, p. 25, 2015, [Online]. Available: [http://fisherpub.sjfc.edu/chemistry\\_facpubhttp://libguides.sjfc.edu/citations](http://fisherpub.sjfc.edu/chemistry_facpubhttp://libguides.sjfc.edu/citations).
- [6] D. Sands et al., "Low self-concept in poor readers: prevalence, heterogeneity, and risk," *JIPPI (Jurnal IPA Pembelajaran IPA)*, vol. 3, no. 2, pp. 75-87, 2019, doi: 10.24815/jipi.v3i2.14847.
- [7] M. P. Marpaung, A. Ahwizar, and W. Wulandari, "Sinergi Penelitian dan Pembelajaran untuk Mendukung Pengembangan Literasi Kimia pada Era Global Ruang Seminar FMIPA UNY, 14 Oktober 2017," *Pros. Semin. Nas. Kim. UNY 2017*, vol. 21, no. 4, pp. 183-188, 2017.
- [8] J. Holbrook and M. Rannikmae, "The meaning of scientific literacy," *Int. J. Environ. Sci. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 275-288, 2009.
- [9] R. H. Djunia, E. Eny, and I. Lestari, "Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak," pp. 27-36, 2014.
- [10] H. Habibati, M. Nazar, and P. D. Septiani, "Pengembangan Handout Berbasis Literas Sains Pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit," *J. IPA Pembelajaran IPA*, vol. 3, no. 1, pp. 43-48, 2019, doi: 10.24815/jipi.v3i1.13824.
- [11] R. Ratnawati, M. Nasir, and M. Nazar, "Development of Scientific Literacy Based Multiple Choice Questions on the Concept of Mole," *Chim. Didact. Acta*, vol. 8, no. 1, pp. 18-23, 2022, doi: 10.24815/jcd.v8i1.25249.
- [12] G. A. D. Sugiharni, "Pengujian Validitas Konten Media Pembelajaran Interaktif Berorientasi Model Creative Problem Solving," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, p. 88, 2018, doi: 10.23887/jppp.v2i2.15378.
- [13] F. Hidayati and Julianto, "Penerapan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah," *Seminar Nasional Pendidikan*. pp. 180-184, 2018.